

**Maqâmât Tasawuf dan Terapi Anti Korupsi
(Studi Alternatif Pemberantasan Korupsi di Indonesia)**

Supian Ramli
Universitas Jambi
supian_ramli@yahoo.co.id

Abstact

The goal of this paper is to find a comprehensive solution about corrupt behavior with Sufism teachings approach, especially about maqâmât. In this context, the author uses approaching method of thinking, understanding, and practice of Sufism values as an alternative to eradicating corruption, through critical analysis in looking at all the problems that occur in growing corruption behavior, by revitalizing the role and function of Sufism in this era. The conclusion of this paper shows that maqâmât tasawuf in modern life can be an alternative in eradicating corruption. Therefore, every element of society and government needs to socialize the importance of the spirit of Sufism, uphold the high moral and legal awareness in managing various efforts, the government and all aspects of this life and can override the materialistic and hedonistic life which is a major obstacle factor for the absorption of values sufistik in our life.

Keywords: Sufism, Eradicating Corruption, Maqâmât

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mencari solusi yang komprehensif terkait perilaku korupsi melalui ajaran tasawuf khususnya terkait maqâmât. Dalam konteks ini penulis menggunakan pendekatan pemikiran, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf sebagai alternatif pemberantasan korupsi, melalui telaah kritis dalam melihat semua persoalan yang terjadi dalam menumbuhkan suburkan perilaku korupsi, dengan melakukan revitalisasi peran dan fungsi pemikiran tasawuf dalam kehidupan sekarang. Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa maqâmât tasawuf dalam kehidupan modern dapat menjadi alternatif dalam pemberantasan korupsi. Oleh karenanya, setiap elemen masyarakat dan pemerintah perlu untuk mensosialisasikan pentingnya spirit tasawuf, menjunjung moral yang tinggi dan kesadaran hukum dalam mengelola berbagai usaha, pemerintahan dan semua aspek kehidupan ini serta dapat mengesampingkan kehidupan materialistis dan hedonistis yang menjadi satu faktor penghambat utama penyerapan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan.

Kata Kunci : Tasawuf, Maqâmât, Pemberantasan Korupsi

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, bangsa yang majemuk dan bangsa yang sangat mengedepankan budaya agama dan budaya ketimuran. Mayoritas bangsa Indonesia menganut agama Islam, bahkan penganut Islam di Indonesia adalah jumlah

terbesar penduduk Islam di seluruh dunia, sehingga Indonesia diharapkan mampu menjadi kiblat perkembangan nilai-nilai dan budaya Islam.

Namun melihat kenyataan bahwa Islam di Indonesia, cenderung formalistis belaka, nilai-nilai dan budaya Islam yang diharapkan dapat berkembang dengan pesat, ternyata menghadapi persoalan yang sangat berat. Di mana bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak lepas dari korupsi. Korupsi di Indonesia telah menjadi persoalan yang amat kronis. Ibarat penyakit, korupsi telah menyebar luas ke seantero negeri dengan jumlah yang dari tahun ke tahun cenderung semakin meningkat serta modus yang makin beragam.

Korupsi menjerat berbagai macam tokoh dari berbagai kalangan dengan berbagai modus yang digunakan bahkan tidak hanya tokoh-tokoh yang secara keagamaan termasuk dangkal nilai-nilai keagamaannya, tetapi juga tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dimuliakan oleh masyarakatnya, tidak saja tokoh-tokoh yang bergelar akademik umum, tetapi juga tokoh-tokoh yang bergelar akademik agama (Islam), dan bahkan tokoh yang sering dipanggil dengan panggilan guru, ustaz atau kiai. Menguraikan persoalan korupsi di Indonesia menjadi sangat rumit. Seolah-olah menguraikan benang kusut yang tak berkesudahan. Fakta ini sangat bertolak belakang dengan kondisi negara yang mayoritas adalah masyarakat beragama Islam. Idealnya masyarakat dan umat Islam terbebas dari korupsi. Karena didukung oleh dua sangsi sekaligus; sangsi agama dan sangsi negara.

Korupsi, merupakan satu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan merusak tatanan sosio kultural masyarakat. Korupsi dinilai menjadi penyebab hancurnya tata kelola pemerintahan yang bersih (*good governance*), penyimpangan hak rakyat dan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mengantisipasi hancurnya *good governance* dalam pemerintah di semua level telah dilakukan berbagai daya dan upaya agar korupsi setidaknya dapat diminimalisir terjadi, bahkan salah satu program Pemerintahan saat ini adalah pemberantasan korupsi, di mana KPK merupakan salah satu pilarnya.

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mencari formula terbaik agar terbebas dari korupsi. Reformasi birokrasi, kenaikan gaji bahkan hukuman berat pun dijatuhkan bagi mereka pelaku korupsi. Namun, kenyataannya bahwa korupsi masih terjadi di mana-mana. Semakin besar upaya mencari solusi agar korupsi dapat ditekan, ternyata semakin marak pula korupsi terjadi. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan usaha terus menerus untuk mencari solusi dan jalan keluar yang tuntas dan menyeluruh guna menuntaskan persoalan perilaku korupsi ini.

B. Tasawuf dan Perilaku Korupsi

Pemikiran dan kesadaran Islam di Indonesia lebih cenderung formalistis, sehingga perlu dilakukan pendekatan tentang nilai-nilai tasawuf. Kajian Tasawuf tidak sebatas pendekatan kepada Allah Swt. Tapi juga pada tasawuf yang berorientasi kemanusiaan. Seperti faham tasawuf yang menjelaskan; bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah Swt, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemashlahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain.

Disinilah pemikiran, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan. Karena tasawuf lebih cenderung ke praktek. Praktek yang menggunakan segenap perasaan, otak, dan perbuatan. Tidak hanya berpikiran bahwa korupsi itu dilarang oleh Allah Swt, tapi lebih pada penghayatan akan efek yang dihasilkan oleh perbuatan korupsi. Bagaimana ketenangan batin seseorang yang dapat melepaskan diri dari sifat dan perilaku korupsi. Bagaimana dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan akan dapat menjadi pribadi yang merasakan bahwa dengan korupsi akan sangat merugikan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dan bagaimana dengan tidak melakukan korupsi akan sangat membantu bagi kebahagiaan dan ketenangan kehidupan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Tasawuf sebagai ilmu tentang hati, mengajarkan agar setiap manusia mensucikan diri dari segala kemaksiatan agar bisa mencapai *mâqâm* tertinggi dan selalu mendapat keridhaan Allah Swt. Melihat kehidupan ini tidak lagi dari aspek fisik dan material, tetapi lebih kepada makna spiritual dan hakikat kehidupan, mengedepankan tradisi kesederhanaan, keikhlasan dan sifat-sifat sufistik lainnya. Untuk mewujudkan itu semua tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan usaha yang keras agar *mâqâm* tertinggi tersebut dapat diraih.

Ajaran, pemahaman dan pengamalan tasawuf yang melekat dalam kehidupan pribadi seseorang akan menjadi benteng kokoh dalam memproteksi segala tindakan kemaksiatan, serta akan menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sehingga tidak salah langkah yang mengakibatkan kerugian, baik untuk pribadi bahkan orang lain. Sebagai contoh, perjalanan hidup Rabi'ah Al-Adawiyah. Perjalanan hidupnya telah menanamkan kehati-hatian dalam hidupnya, bahkan sejak masih kecil, ia sangat menjaga

agar tidak terjebak dalam gelamornya dunia yang akan sulit membedakan antara halal dan haram, kehati-hatiannya ini telah mengantarkan dirinya menjadi seorang sufi¹.

Tasawuf cenderung hanya dipandang sebelah mata, tasawuf seolah-olah tenggelam dalam derasny arus materialisme, hedonisme dan lebih menekankan aspek fisik jasmani dibanding aspek non-fisik (rohani) yang tengah melanda umat. Tasawuf hanya dianggap sebagai “pakaian”nya orang-orang miskin, dan tidak memiliki harapan untuk menghadapi kemoderenan. Lebih dari itu banyak orang yang menggambarkan tasawuf sebagai makhluk individu, bukan makhluk sosial, sehingga bertasawuf sering dianggap sebagai menyepi, *‘uzlah*, *bertahannuts*, dan menjauhkan diri dari masyarakat. Padahal sesungguhnya, tasawuf adalah pekerjaan hati yang sebagiannya mungkin saja telah dijalani tanpa disadari. Sebagai program penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), tasawuf merupakan terapi positif manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditemui dalam semua aspek kehidupannya. Tasawuf adalah jalan bagaimana manusia dapat dekat dengan Tuhannya, karena hakikat tasawuf adalah hati, maka yang dekat dengan Tuhan juga adalah hati. Dan ketika hati sudah dekat dengan Tuhan, maka dengan sendirinya hati, dan pada gilirannya seluruh tubuh, akan selalu dekat dengan kebaikan, amal shaleh, sikap dan perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya, ketika hati sudah dekat dengan Tuhan, maka hati dan pada gilirannya seluruh tubuh, akan terhindar dari segala kejelekan, perbuatan kemaksiyatan dan sikap dan perilaku yang buruk, hati akan mampu menghadapi cobaan-cobaan dan bujukan hawa nafsu, syahwat, dan kecenderungan-kecenderungan duniawi lainnya, terutama dalam hal ini adalah perilaku korupsi.

Kata korupsi sebagaimana yang diketahui oleh banyak orang sekarang ini berasal dari bahasa Inggris *corruption*. Sebetulnya kata *corruption* tersebut berasal dari kata dalam bahasa Latin “*corruptus*” yang berarti “merusak habis-habisan”. Kata „*corruptus*” itu sendiri berasal dari kata dasar *corrumpere*, yang tersusun dari kata *com* yang berarti ‘menyeluruh’ dan *rumpere* yang berarti merusak secara total kepercayaan khalayak kepada si pelaku yang tak jujur itu.²

¹ Peristiwa aneh dan mencengangkan di usianya yang masih kanak-kanak menjadi pelajaran yang sangat dalam, peristiwa ini merupakan peristiwa langka apalagi terjadi di usia anak-anak, terlebih di zaman modern. Pada suatu hari, seluruh anggota keluarga Rabi’ah berkumpul untuk makan bersama, ia tidak langsung duduk untuk menikmati makanan. Rabi’ah berdiri dan memandang ayahnya, seakan ia meminta penjelasan dari makanan yang akan dimakan, karena ayahnya tidak memberikan penjelasan apa-apa, ia berkata “Ayah! Aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal”. Keheranan ayahnya menatap wajah putrinya yang masih belia itu, namun ia telah menunjukkan nilai iman yang kuat, ayahnya menjawab “bagaimana kalau seandainya tidak ada lagi yang bisa diperoleh selain dari yang haram?”. Rabi’ah menjawab “biar kita menahan lapar di dunia ini, ini lebih baik daripada kita menahannya kelak di akhirat dalam api neraka”

² Echol, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Gramedia, Jakarta, 2003), h. 149

Korupsi adalah sebuah kata yang mempunyai banyak arti. Arti kata korupsi secara harfiah ialah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujurannya, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi dalam Undang-Undang RI No. 31 Tahun 1999 yang diubah dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, bahwa yang dimaksud dengan korupsi adalah usaha memperkaya diri atau orang lain atau suatu korporasi dengan cara melawan hukum yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dalam undang-undang korupsi yang berlaku di Malaysia korupsi diartikan sebagai reswah yang dalam bahasa Arab bermakna suap.³

Sedangkan tasawuf (Arab: (صَوْف) atau sufisme adalah mistik dalam dimensi Islam. Seorang praktisi tasawuf umumnya dikenal sebagai seorang sufi (صوفي), meskipun beberapa pengikut menyatakan bahwa sebutan sufi hanya untuk para praktisi tasawuf yang telah mencapai tujuan atau maqâmtertentu. Ulama sufi klasik telah mendefinisikan tasawuf sebagai "ilmu yang bertujuan untuk perbaikan hati dan memutarnya jauh dari semua yang lain, hanya Allah SWT yang ada di dalam hati".⁴ Prof. Mulyadhi Kartanegara dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami menjelaskan bahwa tasawuf menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dibanding aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat dibanding kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan aspek esoterik dibanding eksoterik, lebih menekankan penafsiran dan kebahagiaan batini dibanding penafsiran dan kebahagiaan lahiriah.⁵

Spirit dan nilai-nilai tasawuf, sesungguhnya telah dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW, sebagai pengemban tugas mulia untuk menyempurnakan akhlak manusia, Nabi Muhammad SAW sesungguhnya telah memulai tradisi tasawuf, utamanya dalam *tazkiyat al-nafs* dari dirinya sendiri serta diikuti oleh para sahabatnya. Dalam pemahaman yang sederhana, tasawuf sebenarnya telah tergambar, baik di dalam Al-Quran

³ Jur, Andi Hamzah. *Pemberantasan Korupsi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2005), h. 5.

⁴ <http://en.wikipedia.org/wiki/Sufism> di unduh 11 Mei 2017

⁵ Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Cet. 5. (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2009). h.2

maupun al-Hadits, sebagaimana antara lain Firman Allah SWT dalam Surah al-Nur ayat 35-38:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ
 لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ ۖ يُسَبِّحُ لَهُ
 فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
 الزَّكَاةِ ۖ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ ۖ وَالْأَبْصُرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا
 وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan

kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.(QS. Al-Nur:35-38)

Di dalam Surah al-Baqarah, Allah SWT juga berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(QS. Al-Baqarah: 186)

Terakhir ayat yang dapat dimasukkan dalam tulisan ini, yakni Surah Al-Fajr:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.(QS. Al-Fajr: 27-30)

Begitupun dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, yang antara lain dalam hadits yang sangat populer tentang makna *ihsan*, yakni kita beramal, kita berbuat, kita melakukan aktivitas, seolah-olah kita melihat Allah, dan apabila kita tidak dapat melihat Allah (karena memang kita tidak bisa melihat Allah), sesungguhnya Allah selalu melihat, mengawasi dan mengetahui semua perbuatan dan prilaku kita:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Dengan begitu, berarti tasawuf bukanlah wilayah eksklusif yang hanya diperuntukkan dan bisa dimasuki oleh orang-orang tertentu saja serta dapat diikuti oleh para sufi saja, tetapi tasawuf sesungguhnya adalah jalan luas dan mudah yang dapat ditempuh oleh siapa saja, dengan latar belakang kehidupan dan aktivitas yang berbeda. Lebih-lebih nilai-nilai tasawuf akhlaqi berupa *mâqâm-mâqâm*(*maqamat*) yang dapat diusahakan melalui latihan-

latihan jiwa (*riyadat al-nafs*) untuk mendidik jiwa agar kuat menghadapi godaan-godaan kehidupan, termasuk dalam hal ini, godaan korupsi.

Dalam sejarahnya, tasawuf muncul di tengah umat Islam sebagai reaksi terhadap sikap keduniawian pemerintahan dari awal kekhalifahan Umayyah (661-750 M). Umat Islam merasa bahwa para pemimpin umat kala itu sudah meninggalkan jauh nilai spiritual untuk mengejar nilai material, sudah hidup dengan berpoya-poya dengan bergelimang harta dan kekuasaan, seolah-olah lupa dengan tradisi kesederhanaan yang telah diwariskan oleh Nabi. Sehingga dalam sejarah tercatat bahwa tasawuf telah menjadi sumber etik pencegahan korupsi dan telah menginspirasi perwujudan tatanan pemerintahan dan masyarakat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta sikap hidup yang jujur dan bersih. Pengalaman ini tentu dapat diandalkan menjadi satu upaya pencegahan korupsi dan pembentukan tata pemerintahan yang jujur dan bersih. Spirit positif terhadap dunia namun kritis pada hedonisme atau kecintaan kepada benda secara berlebihan, tentu dapat dijadikan alternatif dalam konteks kehidupan modern yang mengukur sesuatu dengan ukuran pamrih dan materi belaka.

C. Maqâmât dan Terapi Korupsi

Abu Nasr ‘Abd Allah Ibn ‘Ali al-Sarraj al-Tusi dalam karyanya *Kitab al-luma’ fi al-Tasawwuf*⁶, sebuah kitab tasawuf yang lahir paling awal di dunia tasawuf dan cukup representatif dalam menjelaskan kehidupan tasawuf, mengelompokkan Maqâmât menjadi tujuh tingkatan atau tujuh maqam. Maqam itu sendiri ia jelaskan sebagai posisi seorang hamba Allah dihadapan Tuhannya (*mâqâmal-‘abd bayn yaday Allah ‘azz wa jall*) yang didapatkan melalui ibadah, *mujahadah*, latihan-latihan (*riyadat*), dan bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

Abu Nasr ‘Abd Allah Ibn ‘Ali al-Sarraj al-Tusi, Maqâmât itu dapat dan harus diusahakan dengan melakukan *riyadah*, dan tujuh mâqâm yang ia sebutkan harus dimulai dari tingkat atau stasiun yang pertama, keberhasilan tingkat pertama kemudian akan mengantarkan (*muqtadi*) kepada tingkat yang kedua dan seterusnya hingga mâqâm ketujuh, dan dari mâqâm ketujuh itu seseorang akan memasuki dunia *ahwal*, yang tergolong pula kepada sepuluh tingkatan. Perbedaan antara Maqâmât dan *ahwal* adalah Maqâmât merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dan diusahakan oleh seseorang sebagai

⁶ Al-Tūsī, Abū Naṣr ‘Abd Allāh Ibn ‘Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma’ fī al-Taṣawwuf*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. (Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960).

⁷ Al-Tūsī, Abū Naṣr ‘Abd Allāh Ibn ‘Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma’ fī al-Taṣawwuf*, Mesir & (Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), h. 65

bentuk dari hakikat ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan *ahwal* merupakan anugerah yang didapat sebagai buah dari Maqâmât yang telah ditempuh⁸.

Tasawuf sesungguhnya merupakan gejala yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka ia adalah merupakan pemikiran, konsep, teori, aksi dan lain-lain dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan untuk hal tersebut tasawuf terbagi menjadi dua, yakni *Maqâmât* dan *gayyah*, *Maqâmât* merupakan jalan atau terapi yang ditempuh, sedangkan *gayyah* merupakan tujuan yang ingin dicapai. Pemikiran, konsep, teori dan aksi merupakan *Maqâmât*, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan *gayyah*-nya. Abu Nasr al-Sarraj menghubungkan Maqâmât dengan dua ayat Al-Quran, yakni:

وَلَنَسْكُنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku (QS. Ibrahim:14)

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. (QS. Al-Saffat: 164)

Para sufi dan pemikir tasawuf berbeda dalam menentukan urutan maqamat, tetapi hampir semua sepakat bahwa maqâmpertama adalah taubat. Apabila *Abu Nasr al-Sarraj* menentukan urutan Maqâmât tersebut, dimulai dari (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Wara'*, (3) *al-Zuhud*, (4) *al-Faqr*, (5) *al-S{abr*, (6) *al-Tawakkul*, dan (7) *al-Rida*,⁹ maka tokoh-tokoh sufi lainnya berbeda, seperti juga dikutip oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara¹⁰.

Al-Kalabadzi dalam *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*¹¹, yang merumuskan paling kurang 9 maqamat, yakni (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Zuhud*, (3) *al-Sabr*, (4) *al-Faqr*, (5) *al-Tawadu'*, (6) *al-Tawakkul*, (7) *al-Rida*, (8), *al-Mahabbah*, dan (9) *al-Ma'rifah*.

⁸ Al-Tūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. (Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), h. 66

⁹ Al-Tūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, ditahqiq oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. (Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), hh, 65-82

¹⁰ Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Cet. 5. (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2009), hh. 184-202

¹¹ Lihat Al-Kalābādī, Abū Bakr Muḥammad. *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Taṣawwuf*. (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969),hh.111-132

Al-Qushairi dalam *Risalah al-Qushairiyyah*¹², menyusun urutan Maqâmât menjadi (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Wara'*, (3) *al-Zuhud*, (4) *al-Tawakkul*, (5) *al-Sabr*, dan (6) *al-Rida*.

Al-Jilani, menjelaskan tentang Maqâmât yang terdiri dari (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Zuhud*, (3) *al-Tawakkal*, (4) *al-Shukr*, (5) *al-Sabr*, (6) *al-Rida*, (7) *al-sidq (Jujur)*.¹³

Al-Makki, menjelaskan Maqâmât terdiri dari (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Sabr*, (3) *al-Shukr*, (4) *al-Raja'*, (5) *al-Khawf*, (6) *al-Zuhd*, (7) *al-Tawakkul*, (8) *al-Rida*, (9) *al-Mahabbah*.¹⁴

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*¹⁵, menjelaskan Maqâmât yang dimulai dari (1) *al-Tawbah*, (2) *al-Sabr wa al-Shukr*, (3), *al-Raja' wa al-Khawf*, (4) *al-Faqr wa al-Zuhd*, (5) *al-Tawakkul*, (6) *al-Mahabbah*, dan (7) *al-Shawq*, (8) *al-Rida*,

Perbedaan urutan atau jumlah Maqâmât di atas, sebenarnya tidak terlihat begitu signifikan, karena pada hakikatnya semua sepakat bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni kedekatan kepada Allah SWT maka harus melewati Maqâmât tertentu. Abu Nasr al-Sarraj juga memiliki keinginan yang sama bahwa seseorang dapat mencapai hati yang bersih, jiwa yang bersih dan kehidupan yang bersih, harus melewati terapi dan *riyadah* hati yang ia jelaskan dalam Maqâmât tersebut. Apabila telah menggeluti dan melewati Maqâmât tersebut, Abu Nasr al-Sarraj maka seseorang dapat meneruskannya dan memetik hasilnya dalam tingkatan *ahwal*, yang menurutnya terbagi dalam sepuluh kelompok¹⁶ yakni; (1) *al-Muraqabah*, membayangkan kita dekat kepada Allah Swt dan Allah Swt dekat kepada kita. (2) *al-Qurb*, kedekatan yang sesungguhnya dengan Allah Swt. (3) *al-Mahabbah*, cinta hanya kepada Allah Swt. (4) *al-Khawf*, takut hanya kepada Allah Swt. (5) *al-Raja'*, berharap hanya kepada Allah Swt. (6) *al-Shawq*, rindu atau keinginan untuk “bertemu” (Allah Swt). (7) *al-Uns*, merasa intim atau betah setelah “bertemu” (Allah Swt). (8) *al-Atma'ninah*, ketentraman yang dirasakan setelah “bertemu” (Allah Swt). (9), *al-Mushahadah*, Allah Swt senantiasa “hadir” di dalam hati, dan (10) *al-*

¹² Lihat Al-Qusyairi, Abū Qāsim 'Abd al-Karīm, *Risālah al-Qusyairiyah* (Kairo: al-Mahbah al-Mu'asah Dār al-Sya'dli al-Syakhāfah wa al-Thabā'ah wa al-Nashr, 1989), hh.168-308

¹³ Lihat Al-Jilāni, al-Shaykh 'Abd al-Qādir, *Futūḥ al-Ghayb*. (Damaskus, Dar al-Bab, 1423 H), lihat pula karyanya: *Sirr al-Asrār wa Mundzir al-Anwār fī mā Yahtāj ilaih al-Abrār*. (Damaskus: Dar Ibn al-Qayyim & Dar al-Sanabil, 1993).

¹⁴ Lihat Al-Makki, Abū Ṭālib. *Quṭb al-Qulūb fī Mu'amalāt al-Maḥbūb wa Waṣfī Ṭarīq al-Murīd ilā Maqām al-Tawhīd*. (Kairo: t.p, 1961), hh. 3-168

¹⁵ Lihat Al-Ghazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Ḥāmid. *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hh. 198-244

¹⁶ Lebih jelas dapat dilihat dalam Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf, ditahqiq oleh Dr. Abdul Halim Mahmud*. (Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960),hh, 82- 104

Yaqin, kemantapan iman dengan penuh keyakinan (*'ilm al-yaqin*, *'ayn al-yaqin* dan *h}aqq al-yaqin*)

Dalam konteks tulisan ini, Maqâmât yang dikemukakan oleh Abu Nasr Al-Sarraj diarahkan menjadi terapi untuk menghilangkan sifat, keinginan dan perilaku korupsi. Sekaligus juga ketujuh mâtâmini menjadi proteksi bagi manusia agar tidak serakah dengan kehidupan dan harta, serta diajarkan untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia yang fana, sehingga menyebabkan manusia menderita kerugian baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Diakui dan disadari bahwa sangat berat untuk menghindari sifat, sikap dan perilaku tersebut, terlebih apabila ada kesempatan. Pertimbangan keagamaan dan nilai spiritual menjadi lemah dan terkalahkan oleh pertimbangan kekayaan, kesenangan, kedudukan, kepentingan dan sikap-sikap duniawi lainnya. Jalan yang paling mungkin dan ampuh untuk ditempuh adalah dengan memperkuat hati, membersihkan jiwa dan mencapai Maqâmât sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Nasr Al-Sarraj.

D. Terapi Maqâmât Menurut Abu Nasr Al-Sarraj

Abu Nasr Al-Sarraj sebagaimana tokoh sufi lainnya, memulai terapi kebersihan hati ini melalui pintu taubat. Dalam *Kitab al-luma' fi al-Tasawwuf*, ia mengulas masing-masing Maqâmât secara panjang lebar, di mana Maqâmât yang satu akan menumbuhkan dan menjadi syarat bagi maqamat berikutnya yang dalam bahasa Abu Nasr Al-Sarraj disebut *Muqtadi*,¹⁷ Maqâmât tersebut secara ringkas akan diuraikan dibawah ini dengan dihubungkan dengan sikap dan perilaku korupsi:

1. Taubat (al-Tawbah)

Taubat menurut Al-Kalabadzi¹⁸ berarti jangan melupakan dosa-dosamu (*la ansa dzanbak*), dalam arti menyesali atas segala dosa-dosa. Sedang menurut Abu Nasr Al-Sarraj¹⁹ kembali ke jalan Allah (*al-Ruju' ila Allah*), dan ia membagi taubat kepada tiga kelompok taubat, yakni (1) taubat dari dosa (*min al-dzunub*) bagi orang yang 'awam, (2) taubat dari kelalaian (*min al-ghaflah*) bagi orang yang khawas, dan (3) taubat dari segala sesuatu selain Allah (*min kulli shay-in siwa Allah*) bagi golongan khawas al-khawas. Al-

¹⁷ Sebagai contoh Al-Sarraj menyebutkan "*al-Wara' Yaqtaḍi al-Zuhud*", bahwa sikap wara' akan membuahkan zuhud, artinya juga zuhud tidak akan didapat apabila belum melewati sikap wara', begitulah seterusnya hingga tingkat ke tujuh, yakni al-Riḍa. Lihat Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fi al-Taṣawwuf*, h. 71

¹⁸ al-Kalābādī, Abū Bakr Muḥammad, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969),h. 111

¹⁹ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fi al-Taṣawwuf*, ditahqiq oleh Dr. *Abdul Halim Mahmud*. (Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), hh. 65-80

Ghazali²⁰ menjelaskan secara lebih rinci, bahwa taubat terbagi dalam tiga macam, (1) *taubat secara ilmu*, yakni mengetahui akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, akibat duniawi, akibat ukhrowi, akibat bagi tubuh, bagi keluarga, bagi masyarakat, bangsa dan negara, (2) *taubat secara hal*, yakni apabila ada penyesalan dalam hati, menyesal telah berbuat dosa, menyesal telah melanggar perintah Allah dan menjadi takut akan datangnya murka Allah dan hilangnya kasih sayang Allah, dan (3) *taubat secara perbuatan*, yakni meninggalkan perbuatan dosa itu, berjanji untuk tidak mengulangi lagi, dalam kasus korupsi berarti mengembalikan hasil korupsi, dan kemudian mengekalkan berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT.

Dengan merujuk kepada beberapa ayat Al-Quran²¹ dan al-Hadits, Al-Ghazali menjelaskan lebih jauh tentang konsep taubat, Menurutnya Taubat merupakan satu kewajiban bagi setiap Muslim, karena merupakan buah dari penyesalan hati setelah melakukan dosa, ataupun karena kelalaian diri, ataupun taubat karena melihat dan menyaksikan akibat dari dosa-dosa dan kelalaian diperbuat oleh orang lain. Ia mengibaratkan bahwa kegelapan malam akan sirna seiring dengan datangnya cahaya siang, begitupun kegelapan maksiyat akan sirna dengan cahaya kebaikan. Bahwa kotoran pakaian, akan terkikis dengan disirami air sabun, begitupun kotoran hati dan dosa akan terkikis dengan cahaya taubat, penyesalan, istigfar dan mengekalkan kebaikan, kecuali katanya, apabila hati benar-benar telah rusak karena sudah terlalu banyak dosa dan dilakukan terus menerus.²²

Taubat dalam perspektif perilaku korupsi, adalah komitmen yang kuat untuk membersihkan diri dari keinginan untuk memiliki yang bukan hak, menjauhkan diri dari kemungkinan-kemungkinan terjatuh kepada perilaku korupsi dan memiliki kekuatan hati untuk menghindar dan menolak ajakan, rayuan dan godaan syaitan, hawa nafsu dan manusia. Berkaca kepada *Al-Ghazali* di atas, komitmen itu terutama diawali dari pemahaman ilmiah mengenai mudhorat dan akibat yang ditimbulkan, atau akan ditimbulkan, baik kepada diri sendiri, keluarga dan orang lain (yakni masyarakat, bangsa dan negara).

²⁰ Al-Ghazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 198

²¹ Di antaranya QS. Al-Nūr: 31, QS. Al-Taḥrīm: 8, QS. Al-Baqarah: 222, QS. Al-Munāfiqūn: 10, QS. Al-Nisā': 17 dan 18, QS. Al-Muthaffifin: 14 dan QS. Al-Tawbah: 93

²² Al-Ghazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 202

2. Wara' (al-Wara')

Wara' menurut Abu Nasr Al-Sarraj adalah sikap batin yang mencerminkan kebersihan jiwa dan kesungguhan hati menjalankan hukum Allah. Sikap wara' tercermin dalam tiga konsep. Pertama, menjauhkan diri sesuatu yang syubhat. Kedua, menjauhkan diri dari sesuatu yang diragukan oleh kata hatinya, hal ini tentu hanya bisa diketahui oleh mereka yang suci hatinya. Dalam konteks sekarang, upaya ini dapat ditempuh dengan meminta pertimbangan orang lain yang dipandang memiliki jiwa bersih dan berkompeten. Ketiga, *over protective* terhadap sesuatu yang dipandang syubhat dan tidak jelas hukumnya.²³

Penanaman nilai wara' dalam pribadi Muslim menjadi langkah penting untuk mencegah seseorang dari penggunaan dan pemanfaatan harta yang tidak halal. Dalam upaya menciptakan tata pemerintahan yang baik, wara' menjadi barometer penting pembentukan pemerintahan yang jujur dan bersih. Semakin lemah sikap wara', semakin rendah, bobrok dan hancur tata kelola pemerintahan, terutama pemanfaatan harta kekayaan negara dan fasilitas negara.

3. Zuhud (Al-Zuhd)

Zuhud secara umum difahami berarti meninggalkan dunia dan meninggalkan cinta kepada dunia (secara haqiqat) artinya mengosongkan hati dari cinta kepada dunia, terutama pada masa modern saat ini. Zuhud adalah persoalan hati, bukan fisik, yakni membersihkan diri dan hati dari sifat tamak, rakus dan cinta harta serta cinta dunia.²⁴ Zuhud juga sering diartikan dengan asketisme, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan kemewahan material. Zuhud juga dipahami sebagai sikap melepaskan diri dari ketergantungan duniawi dan semua hal yang bersifat bendawi dan segala atributnya, dengan mengutamakan kepentingan ukhrawi. *Al-Qushairi*²⁵ berpendapat bahwa zuhud adalah sikap tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih jika kemewahan itu hilang dari tangannya. Jelasnya, zuhud menekankan keutamaan mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia yang sifatnya sementara, jika seseorang tergoda dengan kehidupan yang sementara ini dia akan jauh dari Allah Swt.

Ada tiga prinsip utama zuhud dalam Islam. Pertama, ketenangan yang diturunkan dari sarana-sarana kehidupan fisik, material, dan alamiah tidak cukup bagi kebahagiaan

²³ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969), h. 70

²⁴ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969), h.72

²⁵ Al-Qusyairi, Abū Qāsim 'Abd al-Karīm, *Risālah al-Qusyairiyah*, (Kairo: al-Mahbah al-Mu'asah Dar al-Sya'dli al-Syakhafah wa al-Thaba'ah wa al-Nashr, 1989), h.198

dan kepuasan manusia. Kedua, Kepuasan dan kebahagiaan individu tidak terpisah dari masyarakat, kebahagiaan individu tidak terlepas dari kesejahteraan dan kedamaian sesama manusia. Ketiga, Jiwa, meski menyatu dengan tubuh namun mempunyai realitas tersendiri. Jiwa merupakan suatu asas, sebagaimana tubuh yang merupakan prinsip lain pada dirinya sendiri. Jika dijabarkan lebih luas, orang yang memiliki sikap zuhud tidak hanya memiliki kesalehan pribadi (*spiritual*) tetapi juga memiliki kesalehan sosial, kesejahteraan orang lain akan menjadi kepuasan dan ketenangan batin tersendiri. Zahid juga berprinsip bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam yang hasilnya dipetik di akhirat, sehingga kehidupan dunia akan dijaga dengan baik.

Revitalisasi sikap zuhud dalam kehidupan para pejabat menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada rakyat serta orientasi kekayaan pribadi, kelompok dan golongan dalam setiap program pemerintah. Jika kesalehan sosial dimiliki oleh para pengambil kebijakan dan pelaksana keputusan (legislatif dan eksekutif) maka kesejahteraan rakyat akan dapat diwujudkan dalam setiap program kerja pemerintah.

4. Al-Faqr

Al-Faqr didasarkan pada kesadaran hati bahwa pada hakikatnya manusia ini tidak memiliki apa-apa, kesadaran bahwa kita hanya membutuhkan Allah Swt.²⁶ Al-Sarraj menggambarkan sikap *al-Faqr* ini dengan mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah *faqir*, karena kekayaan adalah milik Allah Swt. Berapa besar dan banyak kekayaan seseorang, apabila Allah SWT berkehendak untuk mengambilkannya, maka dalam waktu yang singkat harta itu akan diambilnya. Dalam bahasa lain harta itu sebenarnya adalah amanah. Oleh karena itu orang yang sampai pada maqam *al-Faqr* memandang ia tidak memiliki apa-apa, maka ia kemudian tidak meminta atau menuntut sesuatu, tetapi tidak menolak sesuatu yang sudah menjadi haknya. Tingkat *al-faqr* yang pertengahan (moderat) dan dapat diterapkan saat ini adalah tidak mengambil haknya dengan jalan yang maksiat, jalan yang bermasalah.²⁷

Dengan diawali dari sikap *al-Faqr* ini, sikap lain yang perlu ditumbuh kembangkan dalam konteks kehidupan modern sekarang adalah *al-Qana'ah*. *Qana'ah* adalah sikap menerima apa adanya, serta tidak terlalu tamak dalam usaha keduniawian. Sikap *qana'ah* akan menjadi benteng paling kokoh untuk memproteksi setiap usaha yang merugikan

²⁶ Didalam Al-Quran Allah Swt menjelaskan tentang kalimat *al-Fuqarā*, antara lain dalam surah Al-Baqarah/2: 273

²⁷ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969), h. 75

orang lain dan hanya mengeruk keuntungan untuk kepentingan sendiri. *Qana'ah* tidak dipahami sebagai upaya berpangku tangan, berdiam diri menerima kenyataan, serta tidak mau berupaya mencari perubahan untuk perbaikan. Akan tetapi *qana'ah* adalah sikap menerima sesuatu yang dikaruniakan Allah dengan tetap bersyukur terhadap karunia itu. Dalam kenyataan, banyak program yang diluncurkan hanya mengatas namakan kepentingan rakyat tetapi hasilnya hanya dinikmati oleh segelintir orang. Jika ini terus terjadi, maka konflik antara rakyat dan penguasa akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan menghancurkan tatanan sosial kemasyarakatan.

5. Sabar (Al-Sabr)

Sabar dalam makna dasarnya adalah ketahanan hati, keteguhan hati dan kekuatan hati sehingga tidak tergoda oleh maksiyat, tidak terlena dengan dunia dan keteguhan hati dalam beribadah kepada Allah Swt . Spirit sabar dalam Al-Quran antara lain Firman Allah Swt;

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤْتِيْ

الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya Hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”.(QS. Al-Zumar/39:10)

Dalam konteks tulisan ini sabar berarti konsekwen dan konsisten dalam melakukan perintah Allah Swt, berani menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menegakkan kebenaran dan tabah dalam menghadapi cobaan-cobaan, terutama cobaan duniawi. Al-Sarraj menyebutkan bahwa kesabaran harus dilakukan di jalan Allah Swt (*fi Allah*), karena Allah Swt (*li Allah*) dan dengan ajaran agama Allah Swt (*bi Allah*).²⁸ Dengan demikian sabar sangat erat kaitannya dengan pengendalian diri, pengendalian nafsu, pengendalian sikap, pengendalian emosi dan pengendalian hati. Apabila seseorang telah memiliki kemampuan mengotrol dan mengendalikan nafsunya, maka sikap dan daya sabar dalam dirinya akan tercipta.

²⁸ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr ‘Abd Allāh Ibn ‘Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma’ fī al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969), h. 77

Dalam konteks perilaku korupsi, kesabaran yang dituntut adalah kemampuan untuk mengendalikan hati dan jiwanya dari berbagai kemungkinan, seperti (a) sabar dengan keadaan dan harta yang sudah dimiliki, sehingga tidak menghalalkan perilaku korupsi untuk terus menambah hartanya, (b), sabar ketika dianggap berbeda dengan kolega dengan teman sejawat yang menempuh berbagai jalan untuk mengumpulkan harta dan kekayaan, (c) sabar untuk tidak melakukan perilaku korupsi di saat ada peluang, ada tawaran dan ada kemungkinan untuk berbuat perilaku tersebut, (d) sabar dengan bujuk rayu keluarga, anak, isteri, tetangga dan orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, dan lain-lain.

Kesabaran dalam hal ini, sebagaimana Al-Sarraj, adalah semuanya harus dimulai dan dikembalikan hanya kepada Allah Swt. Oleh karena itu Al-Ghazali pada maqam *al-Sabr* ini mendampingkannya dengan maqam *al-shukr*.²⁹ Artinya di samping mempunyai kekuatan kontrol dan pengendalian diri dengan kesabaran, juga ada kekuatan syukur dengan apa yang telah dimiliki dan didapatkan dengan jalan yang halal, benar dan lurus. Syukur sebagai ekspresi terima kasih atas nikmat Allah Swt yang telah diberikan-Nya, dan merasa tidak perlu menambahkan nikmat halal tersebut dengan sesuatu yang haram, terutama dengan jalan korupsi.

6. Tawakkal (Al-Tawakkul)

Di dalam ayat-ayat Al-Quran, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang tawakkal, yang memberikan gambaran bahwa betapa sikap tawakkal mendapat tempat yang sangat mulia di sisi Allah Swt.³⁰ Secara umum tawakkal berarti menyerahkan diri hanya kepada Allah Swt setelah usaha dan ikhtiar yang dilakukan. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati untuk hanya menggantungkan segalanya dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt. Al-Jilani dalam hal ini menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt, dan membersihkan diri dari segala pilihan gelap dan maksiyat karena takut tidak mendapatkan pemberian Allah Swt, dan tunduk kepada hukum Allah Swt, bahwa apapun yang sudah haknya pasti akan ia terima dan tidak akan berpindah ke tangan orang lain, dan apapun yang bukan merupakan haknya, tidak dapat dan tidak akan dia terima meskipun disodorkan kepadanya.³¹

²⁹ Al-Ghazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hh. 198-244

³⁰ Lihat Antara Lain: QS. Ibrahim/14: 12, QS. Al-Maidah/5: 11, al-Thalaq/65: 3 dan Al-Furqan/25: 58 dan banyak lagi ayat-ayat lainnya.

³¹ Al-Jīlāni, Shaykh 'Abd al-Qādir. *al-Ghun-yah li al-Ṭalabi ṭarīq al-Haq fī Ma'rifat al-Adab al-Sharī'iyyah*. (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi wa Awlādih, 1375 H), 189 sebagaimana dikutip

Oleh karena itu Al-Ghazali mengaitkan tawakkal dengan tawhid, tawakkal dekat kepada tawhid, karena penyerahan diri seseorang kepada Tuhannya, setelah ia berusaha dan berikhtiar dengan bekerja pada bidang yang dilakukannya, maka ia tidak takut bahwa ia tidak mendapatkan imbalan dari pekerjaannya itu. Karena keyakinannya akan hukum Allah Swt, tetapi tawakkal ini juga bisa berkaitan, dan menjadi dekat kepada syirik, apabila seseorang menjadi tidak yakin akan rezeki yang akan ia peroleh dengan pekerjaan dan usahanya itu, sehingga membuat dia merasa ingin dan harus mencari jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun haram. Jika manusia menjadi sangat tergantung kepada harta, tergantung kepada orang lain atau bergantung kepada uang, maka ia dapat saja tergolong syirik.³²

7. Ridha (Al-Rida)

Ridha merupak maqam terakhir dan tertinggi dalam beberapa tokoh sufi, *Al-Qushairi*, *Al-Ghazali* dan *Al-Sarraj*. Menurut *Al-Sarraj*, Ridha adalah pintu Allah Swt, syurga yang terdapat di dunia dan merupakan ketenangan serta kebahagiaan batin seseorang di bawah hukum Allah Swt. Bila ikhtiar merupakan penyerahan diri setelah usaha dan ikhtiar sebelum mendapatkan pemberian Allah Swt, maka ridha adalah ketenangan hati, keikhlasan, penyerahan diri kepada Allah Swt setelah ikhtiar, apapun hasil yang didapatkan dan merupakan pemberian dari Allah Swt hatinya merasa senang dan puas, apakah berhasil atau tidak, apakah hasil yang dicapai kecil atau besar, dan tidak lagi memikirkan jalan apapun selain yang diridhai oleh Allah Swt.³³

Ridha merupakan maqamat terakhir, dan merupakan puncak ketenangan, ketentraman dan kedamaian hati seseorang dalam kehidupannya, tidak ada lagi rasa keluh kesah, rasa gelisah, rasa khawatir, dan segenap perasaan yang penuh dengan perasaan was-was yang senantiasa menghantui. Baginya apa yang sudah Allah Swt berikan kepadanya dan apa yang sudah ia terima adalah nikmat yang tak terhingga, karena yang paling utama dalam kehidupan ini adalah keridhaan Allah Swt. Inilah maksud firman Allah Swt;

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي

جَنَّاتٍ عِدْنٍ وِرْضُونَ مِنْ أَللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

oleh Ahmad Mujib. *Tuhan, Alam dan Manusia, Tela'ah Atas Ajaran Tasawuf Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jilāni*. Disertasi SPS UIN Jakarta, 2001. Hal. 173-174

³² Al-Ghazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hh.198-244

³³ Al-Ṭūsī, Abū Naṣr 'Abd Allāh Ibn 'Alī al-Sarrāj, *Kitāb al-luma' fī al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969), h. 80

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah yang lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”.(QS. Al-Tawbah/09: 72)

Sebagai stasiun terakhir, ridha merupakan maqam yang paling tinggi yang bisa didapatkan dan dirasakan oleh manusia. Setelah maqam ridha ini seseorang akan masuk ke stasiun ahwal (hal) yang merupakan keadaan hati yang dimiliki oleh manusia setelah melewati dan mendapatkan maqamat. Bedanya menurut Al-Ghazali, Maqâmât adalah suasana hati yang bisa tetap keadaannya, sedangkan ahwal bisa hilang dan lenyap.

Dalam konteks tasawuf modern, seseorang tidak harus menjadi sufi untuk memiliki dan mengusahakan suasana hati seperti Maqâmât yang telah dijelaskan di atas. Artinya bisa saja mengikuti langkah atau terapi yang dijabarkan dalam Maqâmât ini diamalkan dan dijadikan obat penawar bagi hati yang masih merasa was-was dan belum terkendalikan dengan baik. Dan dapat lebih difahami dan didalami lebih lanjut secara sungguh-sungguh makna dan upaya yang dilakukan untuk memantapkan hati dalam mengikuti terapi Maqâmât di atas.

E. Penutup

Revitalisasi ajaran Tasawuf khususnya Maqâmât yang telah diuraikan ini dalam kehidupan modern akan menjadi alternatif dalam pemberantasan korupsi yang sekarang mengakar dalam kehidupan masyarakat, baik di level tertinggi hingga level terendah. Tugas besar berada di pundak setiap elemen masyarakat dan pemerintah untuk mensosialisasikan pentingnya ajaran spirit tasawuf atau kebersihan hati ini ditambah dengan moral yang tinggi dan kesadaran hukum dalam mengelola berbagai usaha, pemerintahan dan semua aspek kehidupan ini. Kehidupan materialistis dan hedonistis menjadi satu faktor penghambat utama penyerapan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan.

Harapan yang tersirat adalah semoga spirit dan makna sufistik ini dapat pelan-pelan disebarkan dan diterapkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena jika suatu saat spirit ini telah menjadi nafas keseharian bangsa Indonesia dan bisa bersemayam dalam hati sanubari setiap anak bangsa dan bisa masuk ke dalam sistem pemerintahannya, maka dengan sendirinya akan terbangun iklim anti korupsi, suatu pertanda bahwa bangsa dan masyarakatnya memiliki karakter yang bersih dan maju.

F. Daptar Pustaka

- Al-Ghazali, Muhammad Ibn Muhammad Abu Hamid. *Mukhtasar Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Jilani, al-Shaykh 'Abd al-Qadir, *Futuh al-Ghayb*. Damaskus: Dar al-Bab, 1423 H.
- Al-Jilani, al-Shaykh 'Abd al-Qadir. *Sirr al-Asrar wa Mundzir al-Anwar fi maYahtaj ilaih al-Abrar*. Damaskus: Dar Ibn al-Qayyim & Dar al-Sanabil, 1993.
- Al-Jilani, al-Shaykh 'Abd al-Qadir. *Al-Ghun-yah li al-Talabi tariq al-Haq fi Ma'rifat al-Adab al-Shari'iyah*. Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1375 H.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad. *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1969.
- Al-Makki, Abu Talib. *Qutb al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Wasfi Tariq al-Murid ila Mâqâmal-Tawhid*. Kairo: t.p, 1961.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim 'Abd al-Karim. *Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: al-Mahbah al-Mu'asah Dar al-Sya'dli al-Syakhafah wa al-Thaba'ah wa al-Nashr, 1989.
- Al-Tusi, Abu Nasr 'Abd Allah Ibn 'Ali al-Sarraj, *Kitab al-luma' fi al-Tasawwuf, ditahqiq oleh Dr. Abdul Halim Mahmud*. Mesir & Baghdad: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960.
- Budiarto, Ari, *Korupsi dan Tasawuf positif Progressif*, <http://arebuuud.blogspot.com/2008/09/korupsi-dan-tasawuf-positif-rogresif.html>
- Echol, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia: Jakarta, 2003.
- Hamzah, Andi *Pemberantasan Korupsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2005.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Sufism>
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Cet. 5. Jakarta, Penerbit Erlangga, 2009.
- Mujib ,Ahmad. *Tuhan, Alam dan Manusia, Tela'ah Atas Ajaran Tasawuf Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani*. Disertasi SPS UIN Jakarta, 2001.
- Rahman, yusuf, <http://yusufrahman.blogdetik.com/2009/03/27/mengapa-orang-islam-masih-korup/>
- Zarkasyi, Yusuf. *Tasawuf, Alternatif Anti Korupsi*. <http://santunanjadid.blogspot.com/2009/12/tasawuf-alternatif-anti-korupsi.html>